



Menyelami Moralitas dalam Naskah Drama Harut dan Marut dan Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib Sebuah Perbandingan (Semiotika)

Muhammad Fadhlurrahman Zakaria

Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: muhammadfadhlurrahmanzakaria24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. This study explores the moral values embedded in the plays "Harut dan Marut" by Ali Ahmad Bakatsir and "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" by R.J. Mardjuki through a semiotic analysis based on Roland Barthes' theory. The research aims to uncover the moral messages conveyed in both scripts, emphasizing the contrasting portrayals of angels and human experiences. The findings indicate that "Harut dan Marut" focuses on the repercussions of disobedience to divine commands, illustrating the gravity of sin and repentance. In contrast, "Malaikat Tersesat" adopts a satirical tone, highlighting the absurdities of human existence and the challenges faced by Adam and Eva. By employing a comparative literature framework, this study enhances the understanding of the moral implications present in these works, demonstrating the role of literature in imparting ethical lessons and fostering moral awareness within society.

Keywords: Harut dan Marut, Malaikat Tersesat, moral values, semiotic analysis, Roland Barthes, comparative literature.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam lakon "Harut dan Marut" karya Ali Ahmad Bakatsir dan "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" karya R.J. Mardjuki melalui analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan moral yang tersirat dalam kedua naskah tersebut, dengan menekankan penggambaran yang kontras tentang malaikat dan pengalaman manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa "Harut dan Marut" berfokus pada akibat dari ketidakpatuhan terhadap perintah Tuhan, menggambarkan beratnya dosa dan pertobatan. Sebaliknya, "Malaikat Tersesat" bernada satir, menyoroti absurditas keberadaan manusia dan tantangan yang dihadapi oleh Adam dan Hawa. Dengan menggunakan kerangka sastra komparatif, penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang implikasi moral yang ada dalam karya-karya tersebut, menunjukkan peran sastra dalam menyampaikan pelajaran etika dan menumbuhkan kesadaran moral dalam masyarakat.

Kata kunci: Harut dan Marut, Malaikat Tersesat, nilai-nilai moral, analisis semiotik, Roland Barthes, sastra komparatif.

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi bahasa yang indah dalam bentuk puisi, prosa, atau naskah drama yang mengandung aspek estetika bentuk (luar), di mana gaya bahasanya berbeda dari gaya bahasa biasa, dan juga mengandung rasa, imaginasi, bahkan juga pikiran pembacanya (Kamil, 2022, hlm. 20). Dari definisi tersebut, Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang di dalamnya terdapat pesan atau nilai tertentu dari pengarang yang bertujuan untuk mengajak pembaca agar mengikuti aspirasi yang disampaikan pengarang. Di samping karya sastra berfungsi sebagai entertainment (hiburan), terdapat fungsi yang bermanfaat khususnya untuk para penikmat atau pembacanya. Fungsi sastra meliputi fungsi rekreatif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas dan fungsi religius (Arianti & Wicaksono, 2022, hlm. 2). Oleh

beberapa fungsi tersebut, menjadikan sebuah sastra yang dapat memberikan pengetahuan-pengetahuan yang baik untuk pembaca dan berfungsi mendidik dan mengarahkan pembacanya karena adanya nilai kebaikan. Bahasa merupakan salah satu aspek dari fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan pengalaman yang dialami manusia sepanjang hidupnya (Zakaria, 2024, hlm. 3162), sehingga dengan bahasa kita mampu berkomunikasi dengan menyampaikan maksud dan tujuan.

Dalam penciptaan sebuah naskah sastra peneliti biasanya memasukkan nilai kebaikan atau nilai moral yang bisa diambil oleh pembacanya. Berbicara tentang nilai kebaikan terhadap isu permasalahan moral saat ini, karya sastra hadir sebagai alat untuk menanamkan moral kepada masyarakat. Salah satunya ialah naskah drama. Drama merupakan salah satu karya sastra yang memiliki tujuan untuk mengilustrasikan kehidupan nyata dengan menggambarkan emosi serta konflik melalui gerak-gerik dan percakapan (Nazhiifah dkk., 2023, hlm. 112). Untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam suatu naskah, diperlukan ilmu atau metode analisis yaitu semiotika. Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkadang dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikasi menyampaikan suatu pesan. Menurut (Mawaddah & Supena, 2024, hlm. 556) Semiotika juga mempelajari bagaimana tanda-tanda ini digunakan dalam konteks budaya, sosial, dan linguistik untuk menyampaikan pesan. Sehingga dengan menggunakan semiotika, peneliti dapat memetakan dan memaknai nilai moral yang terkandung di dalam naskah drama.

Naskah drama tahun 1962 yang dikarang oleh Ali Ahmad Bakatsir yang berjudul *Härüt wa-Märüt* (Bakatsir, 1962) yang terdiri dari empat babak adalah contoh yang jelas dari gaya penelitian yang sangat menarik. Cerita ini diambil dari kisah dalam Surah Al-Baqarah di Al-Quran, tentang dua malaikat, *Härüt* dan *Märüt*, yang diubah menjadi manusia dan turun ke bumi. Mereka ingin membuktikan bahwa dosa bisa dihindari dengan menjaga kesucian, memiliki kemauan yang kuat, dan mampu mengendalikan diri—sifat-sifat yang menurut mereka mudah dilakukan oleh malaikat, berbeda dengan manusia yang sering tergoda (Amin, 2014, hlm. 158). Namun pada akhir cerita, merekalah yang terjebak di dalam kemaksiatan manusiawi yang mengakibatkan mereka dihukum oleh Allah SWT. Sehingga menariknya, naskah drama ini, Ali Ahmad Bakatsir berani untuk memutarbalikkan fakta tentang sosok Malaikat yang selama ini kita yakini pada umumnya. Menurut agama Islam Malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT tidak memiliki nafsu, tidak makan, dan tidak minum. Malaikat pun adalah sosok makhluk yang senantiasa selalu taat serta tidak membangkang kepada Allah SWT.

Di samping itu, di Indonesia sendiri memiliki beragam naskah drama yang telah ditulis oleh para sastrawan, salah satunya teks drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” oleh R.J Mardjuki (Waa, 2009, hlm. 32). Naskah drama ini mempunyai kemiripan dengan naskah yang telah disebutkan sebelumnya yaitu keduanya terdapat cerita tentang kehidupan malaikat. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji pesan-pesan moral yang terkandung dalam kedua naskah drama tersebut. Berangkat dari pendekatan kajian sastra banding yang tidak melahirkan teori baru dan tetap membutuhkan teori lain dalam analisis penelitiannya (Hutomo, 2019, hlm. 10). Oleh sebab itu, Peneliti menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menciptakan kemungkinan makna yang baru dan mendalam di luar makna dasar dari pesan moral naskah drama. Selanjutnya, untuk mengungkapkan dari sisi persamaan dan perbedaan kedua naskah drama, peneliti membandingkan dengan menggunakan pendekatan kajian sastra bandingan.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos, untuk meneliti pesan moral yang terkandung di kedua naskah drama tersebut. Denotasi dipahami sebagai makna yang eksplisit dan tidak memiliki keraguan, sedangkan konotasi mencakup makna yang lebih mendalam, dipengaruhi oleh konteks budaya. Mitos adalah hasil dari perpaduan antara denotasi dan konotasi, yang kemudian membentuk narasi budaya yang diakui oleh masyarakat (Ris Darminto & Nanda, 2024, hlm. 2433). Berikutnya, dalam sastra bandingan, fokus utamanya adalah membandingkan perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam karya sastra. Remark menyatakan bahwa sastra bandingan mencakup perbandingan berbagai aspek, seperti peristiwa sejarah, hubungan antarkarya sastra, kesamaan dan perbedaan, tema, genre, gaya, serta perangkat sastra (Saukani & Hakim, 2024, hlm. 39). Dari sini Peneliti tertarik mengkaji penelitian Sastra Bandingan terhadap dua naskah teks drama tersebut, karena dari segi judul memiliki kesamaan tema. Namun, jika dilihat dari segi pengarang keduanya memiliki latar belakang kelahiran dan negara yang berbeda

Berikut ini penelitian yang menggunakan pendekatan kajian sastra bandingan, yang pertama oleh (Amalia & Ramadhan, 2021) di dalam penelitiannya, peneliti mengkaji naskah drama serta melibatkan analisis dan membandingkan karya yang berbeda, seperti “Romeo dan Juliet” dan “Atas Nama Cinta,” yang berfokus pada tema, konflik karakter, dan aspek psikologis, memanfaatkan pendekatan seperti psikologi sastra dan teori Sigmund Freud. Selanjutnya oleh (Raham Dil Khan & Dr. Khan Sardaraz, 2020) yang membandingkan monolog dramatis Robert Browning dengan puisi Darwesh Durrani menggunakan teori sastra analogi dan variasi, penelitiannya menyoroti persamaan dan perbedaan dalam tema, gaya, dan konteks sosial-budaya, sehingga berkontribusi pada studi sastra komparatif dalam naskah

dramatis. Terakhir, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum pernah di temukan penelitian yang membandingkan dua naskah 'Harut dan Marut' dan 'Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib' sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sehingga peneliti disini ingin mengkaji lebih dalam dan membuahkan penelitian yang bermanfaat serta menjadi literature review bagi peneliti lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Metode ini menggambarkan karakteristik individu, kondisi, atau fenomena dalam kelompok yang dapat diamati (Moleong & Surjaman, 2012, hlm. 6). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua naskah drama, yaitu Harut dan Marut karya Ali Ahmad Bakatsir dan Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib karya R.J. Mardjuki. Data yang dianalisis mencakup penggalan naskah drama empat babak dari Harut dan Marut serta keseluruhan naskah Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, membandingkan data, dan penarikan simpulan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca karya sastra terkait, khususnya yang berkaitan dengan struktur naskah dan pesan moral di dalamnya. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca dan memahami kedua naskah secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mencakup konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap akhir dari pengumpulan data melibatkan pengolahan dan analisis perbandingan secara rinci berdasarkan teori yang digunakan, guna mengungkap kode-kode semik dalam kajian sastra bandingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsi Naskah Drama

Naskah Harut dan Marut yang diterbitkan di Maktabah Misr yang berjudul Harut dan Marut yang dituliskan oleh Ali Ahmad Bakatsir (Surabaya, 21 Desember 1910 – Mesir, 10 November 1969) berjumlah 127 Halaman yang terbagi kedalam 4 babak/bagian. Sinopsis Harut dan Marut menceritakan 2 sosok malaikat yang turun ke bumi sebagai manusia dan menjalani kehidupan layaknya seperti manusia biasa yang dibekali hawa-nafsu. Berparas gagah

dan bijaksana, mereka berdua mendapat Amanah sebagai seorang hakim Kerajaan babilonia dibawah pemerintahan Ratu Ellat. Layaknya sebagai hakim yang memberikan Keputusan atas kebijaksanaannya dalam suatu permasalahan, tiba lah mereka berdua sampai ke masalah yang sesungguhnya yaitu mengingkari perintah Allah dan melakukan kemaksiatan. Membunuh, meminum arak, berzinah, dan mengajarkan sihir kepada Ratu Ellat, membuat Harut dan Marut jatuh kedalam jurang penyesalan. Akhirnya, mereka bertaubat dan mendapatkah hukuman duniawi dari Allah SWT.

Berbeda dengan sebelumnya, naskah drama malaikat tersesat dan termos Ajaib (1988 M) yang ditulis oleh R.J Mardjuki (Yogyakarta, 27 Agustus 1937) hanya berjumlah 4 halaman (49-54). Naskah drama ini termuat didalam Buku Kumpulan drama remaja yang di terbitkan PT Gramedia Jakarta. Sinopsis Naskah Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib mengisahkan tentang Adam dan Eva yang diusir dari Taman Firdaus oleh Malaikat Mikael. Setelah diusir, mereka menghadapi berbagai kesulitan di dunia yang keras, termasuk ketika Eva melahirkan anak mereka yang pertama. Bayi mereka terus menangis dan tidak mau minum air biasa, sehingga mereka kembali menghadap Malaikat Mikael untuk meminta bantuan. Mikael kemudian mengirim Malaikat 5 untuk memasang "termos ajaib" yang akan memudahkan Eva dalam memberi minum anaknya tanpa harus pergi ke Taman Firdaus. Namun, saat memasang instalasi, Malaikat 5 tersesat dan tidak pernah kembali ke bumi, sehingga termos ajaib tetap terpasang pada Eva. Meskipun awalnya diharapkan membantu, instalasi tersebut justru lebih mengganggu kehidupan Eva dan anak-anaknya.

Penarapan Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Naskah Harut dan Marut

a.

مناة : (تصنع به كالأول)
لا يصلح .. هاتوا غير!
الرجل : (كالمحتج) يا
سيدتي إنني راسخ القدم في
القانون البابلي
مناة : (فى سخريه)
يعنينا جمال وجهك قبل
رسوخ قدمك !
الرجل : لكن
مناة : (فى صرامه)
انصرف!

Makna denotasi: seorang kepala istana sedang mencari pengganti hakim, dibantu oleh beberapa pengawal istana. Terjadi percakapan antara keduanya. Makna konotasi: dialog menunjukkan sang kepala istana tidak suka dengan para laki-laki yang dihadapkan kepadanya, ia mencari hakim yang memenuhi syarat yaitu tampan. Makna mitos: Dalam memilih seorang hakim/pemimpin seharusnya tidak dipilih karena ketampanan tapi dilihat dari sifat-sifat dan kemampuan yang dimiliki seperti sabar, tegas, adil dan jujur dalam menjalankan kewajibannya. Dan menurut norma kesopanan tidak patut seorang kepala istana berlaku kasar kepada rakyatnya.

b.

هاروت : (ينهض) يجب أن
أحضر لك شيئاً من الشراب
هرمس : اجلس . ما نحن فيه
أفضل عندي من الشراب
هاروت : كلا لا بد من تحيتك
بشيء . (يخرج من باب
مخدعه)

Makna denotasi: seseorang bertamu dan disambut dengan hangat oleh pemilik rumah. terjadi percakapan antara keduanya. Makna konotasi: dialog menunjukkan bahwa sang tuan rumah ingin menjamu tamunya dengan tujuan menghormatinya. Pada awalnya tamu tersebut menolak jamuan tersebut, dan pada akhirnya menerimanya. Makna mitos: Dalam etika bertamu dan menerima tamu pernah disinggung oleh Rasulullah SAW bahwa barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakanlah tamu.

c.

القاضيان : هذا شرف لنا كبير أن
ننال عندك هذه الحظوة
إيلات : (تفرع لهما من الباطية)
أشربا . هذه أجود خمر عندي . ليس
عندي أغلى منكما اليوم
هاروت : وأنت يا مولاتي ليس في
الوجود كله أغلى عندنا منك
إيلات : لو كنتما صادقين لما
بخلتما عليّ بشيء
ماروت : اطلبي منا كل ما تشائين
يا مولاتي

Makna denotasi: Harut dan Marut meneguk arak yang diberikan Ratu Ellat sambil menjawab pertanyaan. Makna konotasi: Arak yang diminum oleh mereka berdua mempengaruhi akal sehat dan Kesempatan bagi Ratu Ellat untuk memaksimalkan kondisi yang ada. Makna mitos: Arak yang diminum oleh Harut dan Marut mewakili godaan atau ujian yang mengarah pada penurunan moral atau ketidakmampuan mereka untuk menahan diri, yang pada akhirnya menyebabkan mereka melakukan perbuatan keji dan dosa besar lainnya.

d.

هاروت : ماروت !
ماروت : هاروت !
هاروت : و اذنباه !
ماروت : واخطيئناه !
هرمس : الحمد لله . . هذه دموع
الندم . هذا أول التوبة .
ابتهلا إلى الله واستغفراه .
الاثنان : (يبتهلان إلى الله في
خشوع) اللهم اغفر لنا وتب
علينا إنك أنت التواب الرحيم
. (يسمع حفيف هابط من
السماء ثم يظهر عزريائيل على
إحدى المصاطب)

Makna denotasi : Harut dan Marut menangis tersedu-sedu. Makna konotasi : Tangisan mereka berdua menandakan mereka telah menyesali perbuatan dosa yang telah mereka lakukan selama ini. Makna mitos : taubatan nasuha atau taubat yang semurni-murninya adalah hal yang dianjurkan setelah melakukan dosa. Hal itu bisa dilakukan dengan cara meninggalkan dosa, menyesalinya, dan berniat tidak melakukannya lagi.

e.

عزريائيل : إن رب العزة جل
جلاله يخير كما بين عذاب الدنيا
وعذاب الآخرة . (ينظر أحدهما
إلى الآخر كأنهما يتشاوران)
الاثنان : أرشدنا يا هرمس أي
العذابين نختار ؟
هرمس : ويحكما اختارا عذاب
الدنيا فإنه ينقض بانقضائها ؛
أما عذاب الآخرة فلا ينقض أبدا
عزريائيل : قد نصحكما الإنسان
فأطيعاه !
الاثنان : أجل . . قد اخترنا
عذاب الدنيا دون عذاب الآخرة
(باكثير: ١١٤)

Makna denotasi: kedua malaikat menyesal dengan perbuatan mereka, disini mereka bertanya kepada malaikat yang lain tentang bagaimana cara ia mendapat ampunan kepada Tuhannya. Makna konotasi: percakapan mereka menunjukkan bahwa Harut dan Marut bingung pilihan mana yang harus mereka pilih, dan pada akhirnya mereka meminta sang penasihat untuk memilikannya. Karena mereka sudah percaya dan menganggap si penasihat adalah orang yang Sholeh. Makna Mitos: Setiap melakukan kesalahan hendaknya mengakui kesalahan tersebut dan harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan, tidak memandang kesalahan tersebut kecil atau besar karena kesalahan kecillah bibit dari kesalahan besar. Secara tidak langsung menggambarkan siksa neraka lebih kejam dan terasa lama seperti yang diajarkan Agama Islam.

f.

إيلات : (في نشوة) إلى أي كوكب
تقترحين أن أصعد ؟
مناة : الآن ؟
إيلات : نعم
مناة : لا يا مولاتي ليس الآن . . ليس
الآن
إيلات : لماذا ؟
مناة : أنا خائفة يا مولاتي
إيلات : خائفة ؟ أنا الآن قادرة على
كل شيء . أنا إلهة يا مناة
إلهة ! إلهة !
(باكثير: ١٠٢-١٠٣)

Makna denotasi: Ratu Ellat beranggapan bahwa ia telah menjadi Tuhan Makna konotasi: Ratu Ellat memamerkan kekuatannya kepada Mana bahwa ia bisa terbang ke planet venus, ia meyakinkan bahwa ia Tuhan dengan mengulangi beberapa kali ucapannya dan bisa melakukan apapun yang ia mau. Makna Mitos: Perbuatan mengaku sebagai Tuhan adalah perbuatan syirik dan termasuk dosa besar

Dari beberapa hasil analisis diatas dari penggalan naskah drama tiap babak nya (bukan keseluruhan isi naskah), peneliti mengintegrasikan makna berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes pada drama Harut dan Marut Karya Ali Ahmad Bakatsir dengan moralitas yang terkandung didalamnya. Moralitas tersebut ada 6, yaitu:

- 1) Etika kesopanan dan Kebijaksanaan
- 2) Etika bertamu dan menerima tamu
- 3) Dosa Kecil berakibat kepada perbuatan dosa besar

- 4) Etika ketuhanan dan keagamaan
 - 5) Bertaubat
 - 6) Bertanggung jawab
2. Naskah Malaikat tersesat dan Termos ajaib
- a. Adegan berikut ini terjadi di Taman Firdaus. Angin bertiup sepoi-sepoi basah dan pohon-pohon bergoyangan. Burung-burung berkicau dan pelaku pertama tampil.
Mikael: saya adalah santu Mikael, panglima segala macam Malaikat yang ada di kawasan surga. (menengok kanan kiri) sepiiiii! (berteriak memanggil) adaaaaamm! Evaaaaa! Di manakah kau?!
Adam: Saya di sini. Saya malu.
Mikael: Pakailah celanamu dan tampillah di pentas. Penonton sudah menunggu.
Adam: Bolehkah saya membawa Eva?
Mikael: Tentu saja, asal berpakaian secara sopan.
Adam: (tampil ke pentas membimbing Eva) Saya dan istri saya sudah datang.
Mikael: Berdasarkan keputusan Tuhan nomor 3579/As/24/Intel/2000 SM. Menimbang a-b-c-d. mengingat a-b-c-d. memperhatikan hasil serangkaian diskusi. Mendengarkan saran-saran pimpinan taman Firdaus, maka kami memutuskan untuk mengusir anda berdua dari taman Firdaus. Dengan catatan: kalau ada kesulitan teknis dan teknologis harap lapor kepada yang berwajib pada setiap hari kerja.
Adam: Terima kasih, Pak Malaikat.
Eva: Aduh, Mas, kita akhirnya digusur dari sini.
Adam: Jangan sedih manisku, ada hari ada harap.

Makna denotasi: Malaikat mikael yang sedang dan membacakan surat kepada adam dan eva. Makna konotasi: Mikael adalah sosok malaikat yang tegas dan arogan dilihat dari cara memanggil dan memperlakukan mereka. Adam adalah sosok yang polos dan lugu serta taat pada perintah. Makna Mitos: Malaikat yang digambarkan dalam ajaran Islam adalah malaikat tercipta dari Cahaya yang memancarkan kelembutan, kepasrahan dsb. Sedangkan manusia yang diciptakan dari tanah lebih sempurna dari malaikat.

- b. Mikael: Saya sudah mendengar anda semua. Keadaan kacau, kedatangan Eva tiga kali ke Taman Firdaus telah menimbulkan polusi. Bayinya suka ngompol. Ibunya suka tertidur di bawah pohon susu. Kita jadinya tambah kerja: membangunkannya tiap kali.

Malaikat 1: Memalukan Tahta Suci.

Malaikat 2: Tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Malaikat 3: Subversi.

Malaikat 4: Harus ditindak secara tegas.

Mikael: Saya tahu. Tapi apa ujud tindakan itu?

Malaikat 5: Saya tahu. Karena saya Malaikat Teknokrat.

Makna denotasi: Menggambarkan keruwetan para malaikat akan masalah yang ditimbulkan Eva dan bayinya. Makna konotasi: Para malaikat melakukan diskusi, memikirkan jalan keluar atas permasalahan yang ada dan melibatkan segala bidang untuk bisa memberikan saran. Makna Mitos: Gambaran tersebut dianalogikan sebagai musyawarah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mendapati permasalahan tidak langsung di tindak namun didiskusikan terlebih dahulu agar memberikan kebijakan yang rasional

- c. Sutradara: Maka terbanglah Malaikat 5 turun ke bumi. Mencari Adam dan Eva untuk menunaikan misi yang suci. Tak ada kesukaran sebab pada waktu itu perumahan baru ada satu saja.

Malaikat 5: Selamat pagi. Apakah di sini rumah keluarga Adam?

Eva: Ya, tak salah lagi. Bapak perlu apa?

Malaikat 5: Berdasarkan keputusan rapat darurat kabinet Surgawi, maka saya ditugaskan untuk memasang instalasi ini.

Eva: Instalasi? Instalasi untuk apa?

Malaikat 5: Termos Ajaib.

Eva: Ooooo! Lalu apa gunanya barang itu, Pak?

Malaikat 5: Kalau termos ajaib ini kupasang, kau tidak perlu hilir mudik ke Taman Firdaus untuk memberi minum anakmu.

Eva: Ooooooo! Praktis.

Malaikat 5: Ekonomis.

Eva: Eksotis.

Makna denotasi: Malaikat 5 memenuhi perintah untuk memasang instalasi kepada Adam dan Eva. Makna konotasi: Instalasi tersebut dinamakan Termos Ajaib yang mana akan membantu mereka dalam memberi atau sumber makanan/minuman bayi dan bersifat praktis yang tidak harus mencari makanan ditempat lain. Makna Mitos: Kepatuhan dan tanggung jawab malaikat 5 dalam menjalankan tugasnya ini merupakan nilai positif untuk bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Sutradara: Maka terbanglah Malaikat 5 turun ke bumi. Mencari Adam dan Eva untuk menunaikan misi yang suci. Tak ada kesukaran sebab pada waktu itu perumahan baru ada satu saja.

Malaikat 5: Selamat pagi. Apakah di sini rumah keluarga Adam?

Eva: Ya, tak salah lagi. Bapak perlu apa?

Malaikat 5: Berdasarkan keputusan rapat darurat kabinet Surgawi, maka

Eva : (Berteriak girang) Mas, Termos Ajaib instalasi baru.

Adam: Instalasi apa?

Eva: Instalasi khusus untuk anak kita. Saya tidak perlu lagi mondar-mandir dan hilir mudik ke Surga untuk memberi minum anak kita.

Adam: Ah, tapi kau tampak Wagu dengan instalasi baru itu.

Eva: Memang! Tapi ini darurat, Mas. Sebetulnya yang satu harus dipasang padamu, tetapi kau tidak ada di rumah.

Adam: Jadi termos ajaib yang satu itu milikku?

Eva: Ya! Untuk sementara dititipkan padaku. Kapan-kapan Malaikat akan datang kemari untuk memasangkan termos ajaib itu padamu.

Adam: Kapan?

Eva: Ya kapan-kapan saja.

Adam: Ayo kita coba!

Sutradara: Hadirin, gunting sensor terpaksa bertugas. Waktunya tidak cukup. Singkat cerita, Malaikat 5 tak pernah kembali ke bumi. Ia kehilangan peta dan tersesat entah ke mana. Ia lepas dari orbitnya. Sehingga dengan demikian instalasi termos ajaib itu tetap terpasang di badan Eva. Tentu hal ini menimbulkan kesulita bagi Eva. Instalasi baru lebih banyak mengganggu daripada membantu. Tragika teknologi! Kesimpulan cerita: sampai kini termos ajaib itu tetap dibawa Eva dan anak-anak keturunannya. Maka kalau sekali tempo Adam dan keturunannya ingat akan barang titipan itu, ia ingin melihat

barangnya sejenak. Pada saat-saat yang gawat bahkan ia ingin mengambil termos itu... tetapi. apa daya buku petunjuk bongkar pasang instalasi termos ajaib itu telah hilang bersama Malaikat saya ditugaskan untuk memasang instalasi ini.

Eva: Instalasi? Instalasi untuk apa?

Malaikat 5: Termos Ajaib.

Eva: Ooooo! Lalu apa gunanya barang itu, Pak?

Malaikat 5: Kalau termos ajaib ini kupasang, kau tidak perlu hilir mudik ke Taman Firdaus untuk memberi minum anakmu.

Eva: Ooooooo! Praktis.

Malaikat 5: Ekonomis.

Eva: Eksotis.

Makna denotasi: Eva dan Adam senang karena instalasi Termos Ajaib (penyimpan air panas) sudah terpasang dan tidak menjadi kesulitan bagi mereka lagi. Makna konotasi: Termos Ajaib adalah sebuah plesetan dan yang dimaksud merupakan simbolisasi dari payudara wanita sebagai sumber makanan bagi bayi. Karena kelalaian malaikat 5 mengakibatkan Eva bersama turunannya memiliki termos Ajaib dan tidak dengan Adam. Makna Mitos: Naskah ini menguatkan mitos bahwa wanita secara alami memiliki peran sebagai pengasuh dan pemberi makan. Termos ajaib menjadi simbol dari peran biologis wanita yang tak terelakkan. Selanjutnya, akhir naskah inipun bisa bermakna sindiran realita pelecehan sekarang menggambarkan ketertarikan Adam kepada termos tersebut yang harus membuat Eva lebih berhati-hati lagi dalam menjaga termos miliknya.

Berdasarkan analisis peneliti di atas dari keseluruhan isi naskah, peneliti mengintegrasikan makna berdasarkan analisis Semiotika Roland Barthes pada drama Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib karya R.J Mardjuki dengan relevansi Moralitas tersebut ada 5, yaitu:

- 1) Etika Ketaatan dan Kepasrahan
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Kebijaksanaan dan Peri Kemanusiaan
- 4) Permusyawaratan
- 5) Menjaga kehormatan

Kajian Sastra Bandingan

Kedua Naskah tersebut bertemakan tentang hubungan malaikat dan manusia. Naskah pertama lebih menyoroti tentang permasalahan Harut dan Marut, namun naskah kedua lebih menyoroti permasalahan manusia Eva dan Adam. Selanjutnya, kedua naskah menggambarkan sosok sifat yang melekat pada malaikat berbanding terbalik dengan sifat sesungguhnya menurut ajaran islam. Seperti memiliki nafsu, makan-minum, dan sebagainya.

Selain itu, terdapat perbedaan gaya dan pendekatan antara lain:

- a. Sumber Asli dan Bahasa: Naskah "Harut dan Marut" lebih formal dan religius, sedangkan "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" menggunakan bahasa yang lebih santai dan satir.
- b. Tujuan Penulisan: Masing-masing naskah mungkin memiliki tujuan penulisan yang berbeda. "Harut dan Marut" bertujuan untuk memberikan pelajaran moral atau menjelaskan suatu ajaran agama, sedangkan "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" lebih bertujuan untuk menghibur tentang asal muasal terpasangnya termos Ajaib.
- c. Alur dan Setting: Naskah "Harut dan Marut" cenderung memiliki basis cerita yang kuat dalam kehidupan babilonia dan beragama berlatarkan pada zaman nabi Idris AS abad 6-5 SM, sedangkan "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" tampaknya merupakan karya fiksi kontemporer yang menggunakan elemen-elemen keagamaan sebagai metafora dan berlatarkan awal mula manusia turun ke bumi
- d. Tokoh dan Penokohan: Tokoh yang ada didalam naskah Harut Marut lebih banyak dan penokohnya beragam yang menghadirkan sosok Antagonis, Protagonis, Tritagonis. Dibandingkan dengan naskah Malaikat tersesat lebih sedikit dan hanya menghadirkan tokoh Protagonis dan Tritagonis saja.

Selanjutnya, peneliti menyajikan tabel perbandingan lainnya untuk melihat secara spesifik dan memberikan kesimpulan sastra bandingan dari kedua naskah tersebut, berikut ini:

Aspek Moralitas	"Harut dan Marut"	"Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib"	Perbandingan dan Implikasi
Hubungan Tuhan dengan Manusia	Sangat sentral. Menggambarkan hubungan antara pencipta dan makhluk ciptaan. Menekankan pentingnya ketaatan dan konsekuensi dari	Lebih sebagai latar belakang. Tuhan hadir sebagai sosok yang mengatur dan menciptakan aturan.	"Harut dan Marut" lebih eksplisit membahas teologi dan moralitas keagamaan, sementara "Malaikat Tersesat" lebih bersifat satir dan entertain

	melanggar perintah Tuhan.		
Manusia dengan Manusia	Terjadi interaksi antara Harut dan Marut yang sudah dibekali hawa-nafsu dengan manusia. Menunjukkan godaan dan pengaruh buruk yang dapat terjadi antarmanusia. Beberapa etika kerap dimasukkan penulis sebagai Pelajaran bagi pembaca seperti etika sopan santun, adab bertamu, dan sebagainya.	Sosok manusia di naskah ini hanya Adam dan Eva jadi kurang memberikan kesan sosiologis, Namun peran malaikat yang digambarkan penulis memiliki sifat manusiawi menunjukkan etika kehidupan sehari-hari seperti bermusyawarah, tanggung jawab, dan sebagainya.	Dalam konteks yang berbeda. "Harut dan Marut" lebih fokus pada godaan dan dosa yang terjadi pada mereka, sedangkan "Malaikat Tersesat" lebih pada aspek sosial dan kehidupan manusia yang saling mengisi satu sama lain.
Malaikat dengan Manusia	Sosok malaikat yang suci dan luput dari dosa, Ketika diberikan sifat manusiawi akan melakukan hal yang sama seperti manusia pada umumnya. Sehingga manusia harus bisa memilih jalan yang benar.	Malaikat sebagai birokrat yang berusaha membantu masalah manusia. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bisa menjaga sesuatu yang sudah menjadi sunnatullah	Keduanya menggambarkan peran malaikat, namun dengan nuansa yang berbeda. "Harut dan Marut" lebih tradisional, sementara "Malaikat Tersesat" lebih modern dan satir.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua naskah drama "Harut dan Marut" dan "Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib" memiliki tema yang berkaitan dengan hubungan antara malaikat dan manusia, namun dengan pendekatan yang berbeda. "Harut dan Marut" menekankan pada konsekuensi serius dari pelanggaran perintah Tuhan, menggambarkan pentingnya pertobatan dan tanggung jawab moral. Sebaliknya, "Malaikat Tersesat" menggunakan pendekatan satir untuk menggambarkan tantangan dan absurditas yang dihadapi oleh manusia, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari Adam dan Eva. Keduanya menyampaikan pesan moral yang signifikan, di mana karya sastra berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan kebaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, kedua naskah

tersebut saling melengkapi dalam memberikan wawasan mendalam tentang moralitas dan perilaku manusia, serta pentingnya kesadaran moral dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Ramadhan, R. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam drama Romeo dan Juliet karya William Shakespeare dan drama Atas Nama Cinta karya Agus R. Sarjono: Suatu perbandingan (Kajian psikologi sastra). *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 46–65. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.19>
- Amin, D. (2014). Bā Kathīr’s “Hārūt wa-Mārūt”: Can the Qur’an have an alienating effect? *Journal of Qur’anic Studies*, 16(3), 157–173. <https://doi.org/10.3366/jqs.2014.0171>
- Arianti, S. D., & Wicaksono, A. (2022). Analisis semiotik Roland Barthes dalam novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). Retrieved from <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/350>
- Bakatsir, A. A. (1962). *Hārūt wa-Mārūt* (Vol. 1–4). Maktabah Misr.
- Hutomo, S. S. (2019). *Merambah matahari, pengantar sastra bandingan*. Universitas Negeri Surabaya. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=vAi9EAAAQBAJ>
- Kamil, S. (2022). *Sastra banding: Sastra antar-negara (Arab, Inggris, Indonesia), sastra terjemahan, alih wahana, dan interdisipliner (Sastra [Arab dan Indonesia], Islam, politik)*. Rajawali Pers.
- Khan, R. D., & Sardaraz, K. (2020). Socio-literary study of Robert Browning and Darwesh Durrani’s dramatic monologues: A comparative literary approach. *SJESR*, 2(2), 125–143. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol2-iss2-2019\(125-143\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol2-iss2-2019(125-143))
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2024). Analisis semiotika teori Roland Barthes dalam kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” karya Agus R. Sarjono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 554–563. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.729>
- Misnawati, M., & Rahmawati, E. (2021). Emosi dalam naskah drama *Sampek dan Engtay* karya Norbertus Riantiarno. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3360–3379.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Apritha, A., Anwarsani, A., & Rahmawati, S. (2022, May). Kajian semiotik pertunjukan dalam performa drama “Balada Sakit Jiwa”. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 79–93).
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Nazhiifah, R. U., Saddhono, K., & Said, D. P. (2023). Analisis nilai moral dalam naskah drama *Becik Nitik Ala Pilara* karya M. Ahmad Jalidu. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 111. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.63413>

- Risdarminto, R. R., & Nanda, E. (2024). Representasi premanisme dalam film pendek Loz Jogjakartoz (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(3), 2431–2442. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i3.915>
- Ronanti, R., Diman, P., Perdana, I., Poerwadi, P., & Misnawati, M. (2023). Representasi nilai moral dalam film My Nerd Girl serta implikasinya terhadap pembelajaran drama di SMA. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 169–183.
- Saukani, M., & Hakim, L. (2024). Analisis afinitas sastra (Perbandingan puisi “Mahallul Qiyam” Simtudduror dan Barzanji). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 37–58. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v7i01.9215>
- Waa, A. F. (2009). Unsur intrinsik naskah drama “Malaikat Tersesat dan Termos Ajaib” karya R. J. Mardjuki dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA [Skripsi, Universitas Sanatha Dharma]. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/21261/2/041224049_Full.pdf
- Wulandari, S. P., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Nurachmana, A. (2023). Nilai edukatif dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 220–229.
- Zakaria, M. F. (2024). Analisis antonimi dalam berita hiburan Alarabiya.net. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.2445>